

Manajemen Peserta Didik

Astuti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

email: Astutiabbas69@gmail.com

Abstrak

This article discusses student management. In realizing effective governance of educational institutions, all components in it must be managed properly, including students. Student management is the whole process of activities that are planned and endeavored intentionally as well as continuous guidance for all students so that they can participate in the teaching and learning process effectively and efficiently starting from the admission of students to the discharge of students from a school. In management, participants must be goal-oriented, adhering to the principles of student management, student management approaches, student management functions, and structuring the entire scope of student management.

Keyword: Management, Student

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran atau tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana dalam hubungan kerjasama. Manajemen adalah suatu segi yang perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena manajemen merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah maka ditentukan keberhasilan manajemen semua komponen pendidikan seperti peserta didik, sarana prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan kurikulum. Peserta didik sebagai titik sentral pendidikan mempunyai kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda sehingga membutuhkan manajemen yang mampu memenuhi dan melayani perbedaan-perbedaan tersebut sehingga mampu mengantarkan peserta didik dalam pencapaian tujuan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan Nasional*.

potensi peserta didik maka diperlukan manajemen peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan pendekatan dalam pengelolaannya.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang mengandalkan pendekatan berupa bibliografi, data bersumber dari buku, artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.²

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

1. Latar Belakang Manajemen Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional³.

Secara sosiologis, peserta didik memiliki kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia, dan oleh karena itu mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada anak yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya; dan tidak ada anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan konsekuensi samanya hak-hak yang mereka punyai. Di antara hak-hak tersebut, yang juga tidak kalah pentingnya adalah hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.

Dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 ayat 1 (b) bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.⁴

Samanya hak-hak yang dimiliki oleh anak itulah, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan (*schooling*). Dalam sistem demikian, layanan yang diberikan diaksentuasikan kepada kesamaan-kesamaan yang dipunyai oleh anak. Pendidikan melalui sistem *schooling* dalam realitasnya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat

² Pendidikan Islam et al., "TIPOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (February 28, 2020): 1–10, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/852>.

³ Imam Machali dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. (Cet. II, Jakarta : Premadia Group, 2018), h. 190.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.tentang *Sistem pendidikan Nasional*.

individual. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sistem *schooling* memang lebih memberi porsi bagi layanan atas kesamaan dibandingkan layanan atas perbedaan.

Sungguhpun demikian, layanan yang lebih diaksentuasikan kepada kesamaan anak ini, kemudian digugat. Gugatan demikian, berkaitan erat dengan pandangan psikologis mengenai anak. Sungguhpun anak-anak manusia tersebut diyakini mempunyai kesamaan-kesamaan, ternyata jika dilihat lebih jauh sebenarnya berbeda. Pandangan ini kemudian menunjukkan bukti-bukti yang meyakinkan, bahwa di dunia ini tak ada dua anak atau lebih yang benar-benar sama. Dua anak atau lebih yang kelihatan samapun, misalnya saja si kembar, pada hakekatnya adalah berbeda. Oleh karena berbeda, maka mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeda. Layanan atas kesamaan yang dilakukan oleh sistem *schooling* tersebut dipertanyakan, dan sebagai responsinya kemudian diselipkan layanan-layanan yang berbeda pada sistem *schooling* tersebut.

Ada dua tuntutan, yakni aksentuasi pada layanan kesamaan dan perbedaan anak itulah, yang melahirkan pemikiran pentingnya pengaturan. manajemen peserta didik, adalah kegiatan yang bermaksud untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat dipenuhi di sekolah.

Baik layanan yang teraksentuasi pada kesamaan maupun pada perbedaan peserta didik, sama-sama diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Sebagai akibat dari adanya perbedaan bawaan peserta didik, maka akan ada peserta didik yang lambat dan ada peserta didik yang cepat perkembangannya. Kompetisi yang sehat akan memungkinkan jika ada usaha dan kegiatan manajemen, ialah manajemen peserta didik. Demikian juga peserta didik yang bermasalah sebagai akibat dari adanya kompetisi akan dapat ditangani dengan baik manakala manajemen peserta didik-nya baik.

Dalam upaya mengembangkan diri tersebut, ada banyak kebutuhan yang sering kali tarik-menarik dalam hal pemenuhan pemrioritasnya. Di satu sisi, para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, di sisi lain, ia ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan sebayanya. Bahkan tidak itu saja, dalam hal mengejar keduanya, ia ingin senantiasa berada dalam keadaan sejahtera. Pilihan-pilihan yang tepat atas ketiga hal yang sama-sama menarik tersebut, tidak jarang menimbulkan masalah bagi para peserta didik. Oleh karena itu diperlukan layanan tertentu yang dikelola dengan baik. manajemen peserta didik berupaya mengisi kebutuhan tersebut.

2. Pengertian Manajemen peserta didik

Manajemen adalah pencapaian sesuatu melalui usaha yang dilaksanakan bersama-sama dengan orang-orang. Manajemen adalah suatu rangkaian tindakan dengan maksud untuk mencapai hubungan kerjasama yang rasional dalam suatu system administrasi.⁵ Dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka ditentukan keberhasilan manajemen semua komponen kegiatan pendidikan

⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), h. 8.

termasuk manajemen peserta didik. Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.⁶

Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.⁷ Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁸

Kenezovich mengartikan manajemen kesiswaan atau pupil personnel administration adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan diluar kelas seperti ; pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik/kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

B. Tujuan dan fungsi Manajemen Peserta didik

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah: mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah; lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁰

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Edukatif* ((Jakarta : Rajawali Press, 1986). h. 12.

⁷W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang : Elang Mas, 2007), h.. 35.

⁸Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah : Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 9.

⁹Ali Imron, *Manajemen Ppeserta Didik Berbasis Sekolah* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 6.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, 2008, h. 9.

4. Dengan terpenuhinya 1, 2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.¹¹

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
3. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.¹²

C. Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik

Yang dimaksudkan dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tanggal sebagai suatu prinsip. Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipedomani. Adapun prinsip-prinsip manajemen peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
2. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, 9.

¹²Badruddin, *Manajemen Peserta didik*. (Cet. I, Jakarta : Permata Putri Media, 2014), h, 25.

3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
4. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing. Ialah peserta didik sendiri. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.¹³

Oleh karena itu fungsi manajemen peserta didik merupakan komponen yang akan sangat mendukung dalam mewujudkan pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif. Kegiatan manajemen peserta didik merupakan kegiatan yang akan mempersatukan peserta didik dengan keragaman yang berbeda dengan mengedepankan prinsip saling menghormati; kegiatan bimbingan dan pembinaan guna pengembangan potensi siswa serta membangun kemandirian peserta didik dan fungsional dimasa yang akan datang.

D. Pendekatan Manajemen Peserta Didik

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik yaitu pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*) dan pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*).¹⁴ Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya. Wujud pendekatan ini dalam manajemen peserta didik secara operasional adalah: mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi peserta didik di sekolah, memperketat presensi, penuntutan disiplin yang tinggi,

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, h. 12.

¹⁴Badruddin, *Manajemen Peserta didik*, h., 27.

menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian, memang teraksentuasi pada upaya agar peserta didik menjadi mampu. Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu demikian, peserta didik diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan birokratik dan administratif sekolah di satu pihak, tetapi di sisi lain sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau, jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, penyelesaian tugas-tugas peserta didik.

E. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Menurut Mulyasa, Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik, yaitu:

1. Perencanaan kesiswaan.
2. Penerimaan, penyeleksian dan orientasi siswa baru
3. Pengelompokan siswa
4. Pembinaan disiplin siswa
5. Kegiatan ekstra kurikuler
6. Layanan khusus yang Menunjang Manajemen Peserta Didik
7. Organisasi Siswa Intra Sekolah
8. Evaluasi kegiatan siswa
9. Perpindahan siswa
10. Kenaikan kelas dan penjurusan
11. Kelulusan dan alumni.¹⁵

Manajemen kesiswaan pendidikan Islam bila dilihat dari segi tahapan dalam masa studi di sekolah/madrasah dapat dibagi menjadi tahapan, yaitu penerimaan siswa baru, proses

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2007) . h.72.

pembelajaran, dan persiapan studi lanjut atau bekerja.¹⁶ Semua tahapan ini membutuhkan pengelolaan secara maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

1. Tahapan Penerimaan Siswa Baru

Pada tahap penerimaan siswa baru, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh yaitu sebagai berikut.

- a. Promosi atau publikasi yang dilakukan sepanjang tahun, terutama pada momen-momen penting
- b. Mengalokasikan dana yang memadai untuk publikasi tersebut.
- c. Memiliki media promosi pribadi, seperti radio, untuk lebih memaksimalkan publikasi.
- d. Membentuk grup khusus sesuai dengan kecenderungan masyarakat sekitar.
- e. Melakukan pembinaan terhandal sekolah/madrasah di level yang lebih rendah yang kelak diharapkan menjadi basis calon siswa.
- f. Menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh kunci (*key people*).
- g. Memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan lemah secara ekonomi.
- h. Bagi lembaga yang cukup maju, seharusnya mau mencari beberapa siswa yang sangat pandai dengan memberikan pembebasan semua iuran belajar, bahkan mereka diberikan berbagai fasilitas tambahan, seperti buku, seragam, dan pelajaran tambahan privat. Mereka inilah yang diproyeksikan mampu meraih prestasi terbaik dalam Ujian Akhir Negara (UAN), lomba cerdas cermat, atau olimpiade.
- i. Sebaiknya lembaga pendidikan Islam menerima siswa/mahasiswa/santri dari semua lapisan intelektual, sosial, dan budaya meskipun masing-masing lapisan itu tetap perlu pembatasan. Dengan meningkatkan proses pembelajaran secara maksimal, kemampuan siswa dari semua lapisan tersebut diupayakan bisa berkembang secara maksimal. Jika ini bisa diwujudkan, maka lembaga pendidikan tersebut benar-benar berhasil mendidik dengan cara yang jauh dari motif kapitalistis.¹⁷

Manajer lembaga pendidikan Islam tidak perlu mengikuti manajer lembaga pendidikan lain yang cenderung menekankan input, yaitu dengan hanya menerima siswa atau mahasiswa yang berkualitas baik. Manajer lembaga pendidikan Islam, baik yang berada di lembaga yang baru berkembang maupun yang sudah maju, harus menekankan proses untuk mewujudkan hasil yang maksimal. Oleh karenanya, para siswa yang diterima berasal dari berbagai lapisan intelektual dapat diberdayakan secara maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan metakognitif. Inilah misi pendidikan Islam yang sebenarnya yaitu

¹⁶Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam* (Erlangga, 2007), h.142.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, h, 142-143

mengubah keadaan siswa/mahasiswa/santri menjadi keadaan yang positif-konstruktif, dinamis-emansipatoris, dan potensial-kompetitif.

Berkaitan dengan tahap penerimaan siswa baru, ada beberapa pendekatan yang perlu ditempuh: pendekatan formal, sosial, cultural, rasional profesional, dan ideologis.¹⁸ Pendekatan formal ditempuh dengan cara menyebarkan brosur, memasang spanduk dan baliho, serta siaran di radio, televisi, dan media massa. Pendekatan sosial ditempuh dengan kepedulian sosial seperti pemberian santunan pada anak yatim piatu pada saat peringatan hari besar Islam. Pendekatan cultural ditempuh dengan menyesuaikan kultur masyarakat sekitar, seperti membentuk grup sepak bola yang kuat bagi lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat pecandu sepakbola. Pendekatan rasional-profesional ditempuh dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan lembaga pendidikan Islam yang sedang dikelola. Pendekatan ideologis ditempuh dengan menggunakan “bahasa agama” untuk menentukan lembaga pendidikan yang dipilih bagi umat Islam.

2. Proses Pembelajaran

Ketika para siswa/mahasiswa/santri telah resmi diterima di lembaga pendidikan Islam, ada beberapa langkah lanjutan yang perlu ditempuh, yaitu:

- a. Pengelompokkan siswa/mahasiswa/santri secara homogeny atau heterogen.
- b. Penentuan program belajar.
- c. Penentuan strategi pembelajaaaran.
- d. Pembinaan didiplin dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Penentuan kenaikan kelas dan/aataunilai prestasi belajar.¹⁹

Sehubungan dengan langkah itu ada empat prinsip dasar dalam manajemen kesiswaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek.
- b. Keragaman kondisi siswa dari segi fisik, intelektual, minat, sosial, ekonomi, , dan sebagainya.
- c. Siswa akan termotivasi belajar jika mereka menyukai apa yang diajarkan.
- d. Pengembangan potensi siswa secara komprehensif, meliputi : ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan metakognitif.²⁰

Oleh karena itu, siswa hendaknya dilibatkan secara aktif di berbagai kegiatan sekolah, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia kegiatan sehingga menumbuhkan pengetahuan dan

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, h. 144.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, h, 145.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, h, 145.

keterampilannya. Begitupula tidak hanya dilibatkan dalam pelaksana keputusan tapi diberi ruang dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kapasitasnya.

Keragaman siswa secara fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan sebagainya menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk memperlakukan mereka secara beragam pula. Mereka tidak bisa dipaksakan untuk melakukan hal yang sama. Seperti keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa yang bersangkutan. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu ; meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa; mendorong bakat dan minat siswa, menentukan waktu; dan objek kekuatan sesuai dengan kondisi lingkungan.²¹

Untuk memancing perhatian siswa, menumbuhkan rasa simpati, dan dalam jangka panjang mewujudkan rasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, maka guru diharapkan dapat menampilkan pola-pola pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan berbagai metode dan media. Apalagi jika diingat proses internalisasi pengetahuan dari guru ke siswa bukan proses yang mudah, maka siswa hendaknya tidak dibebani hal-hal yang memberatkan mereka. Sebaliknya, guru hendaknya dapat membuat pikiran mereka rileks tetapi tetap beraksi secara proaktif.

Di samping terdapat pengelolaan yang terkait dengan teknik pembelajaran siswa tersebut, pimpinan lembaga pendidikan Islam juga harus mengelolah hal-hal yang terkait erat dengan proses, yaitu kedisiplinan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari rangkaian mata rantai proses pembelajaran. Sebab, meskipun terdapat siswa pandai tetapi tidak disiplin, hasilnya juga tidak maksimal bahkan tidak jarang justru menimbulkan problem tersendiri. Alasan lainnya, karena kedisiplinan termasuk bagian inti dari proses pendidikan maupun pembelajaran. Dalam proses pembelajaran maupun pendidikan ada aturan-aturan yang mengikat siswa untuk tunduk pada disiplin. Manakala siswa melakukan pelanggaran, harus dikenakan hukuman, meskipun hukuman yang bersifat pedagogis.

3. Persiapan Studi Lanjut atau Bekerja

Pada tahapan ini masih banyak lembaga pendidikan yang tidak memperhatikan nasib siswa/mahasiswa. Berdasarkan penelusuran bakat dan minat, seharusnya pihak lembaga pendidikan melalui guru bimbingan dan konseling mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelolah mereka. Guru Bimbingan Konseling harus mengarahkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang sesuai dengan bakat, maupun ekonomi. Adapun bagi sekolah kejuruan dan perguruan tinggi, sebaiknya ada upaya riil untuk menyalurkan, setidaknya sebagian, siswa/mahasiswa untuk memasuki dunia kerja terutama bagi mereka yang berprestasi. Maka

²¹ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Cet. II, Jakarta : Rajawali Perss, 2015), h. 115.

lembaga pendidikan perlu membangun jaringan kerja sama dengan para pengusaha maupun pemimpin instansi terkait.

Pengarahannya, bakat, minat, serta kemampuan siswa dan penyaluran para alumni untuk memasuki lapangan kerja merupakan bentuk kepedulian lembaga pendidikan terhadap siswa/mahasiswa dan alumninya. Kecenderungan pragmatis dari para siswa atau mahasiswa sekarang inilah yang perlu di baca, dipahami, dan direspons melalui pelaksanaan strategi pengembangan siswa, sehingga para calon siswa tertarik memasuki lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Manajemen peserta didik/kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Manajemen peserta didik adalah: mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik yaitu pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*) dan pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*).

DAFTAR RUJUKAN

- Badruddin, *Manajemen Peserta didik*. Cet. I, Jakarta : Permata Putri Media, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, 2008.
- Gunawan, Ary. *Administrasi Sekolah : Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Machali , Imam dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Cet. II, Jakarta : Premadia Group, 2018.
- Mantja, W. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang : Elang Mas, 2007.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2007.
- Mustari, Mohammad. *Manajemen Pendidikan*. Cet. II, Jakarta : Rajawali Perss, 2015.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Qomar, Mujamil *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga, 2007.

Suharsimi, Arikunto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Edukatif*. Jakarta : Rajawali press, 1986.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.